

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Majelis dzikir sudah mulai dikenal oleh masyarakat, karena sekarang ini sudah banyak majelis dzikir di berbagai tempat. Hal ini dilakukan tidak lain untuk memberikan atau mengajarkan ilmu agama kepada semua kalangan masyarakat.

Mereka berusaha untuk menyadarkan manusia akan pentingnya memahami agama Islam. Mereka juga berusaha meningkatkan hubungan antara manusia dengan Tuhannya dalam hal tugasnya sebagai makhluk Allah Swt, yaitu melaksanakan semua perintah Allah Swt dan menjauhi semua yang dilarangnya.

Sebenarnya naluri beragama pada setiap manusia telah tertanam kuat sebelum kelahirannya di dunia, karena setiap manusia diciptakan atas fitrahnya, yang mengakui akan kebesaran dan ke-Maha Kuasa-an Tuhan, sebagaimana dinyatakan dalam al-Qur'an surat ar-Rum ayat 30 :

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang Telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.” (Qs. Ar-Rum [30]: 30)¹

Dari ayat tersebut jelaslah bahwa setiap manusia mempunyai naluri dasar untuk mengakui adanya Allah Swt. Selain itu mendorong manusia untuk mengenal agama Allah Swt dan manusia tidak akan mampu untuk mengingkarinya. Kalau ada manusia yang tidak mempercayai adanya Allah Swt itu bukanlah sifat dari asalnya, akan tetapi ketidakpercayaannya disebabkan pengaruh lingkungan (ekstern).

Agama merupakan nilai-nilai atau norma-norma ajaran moral spiritual kerohanian yang mendasari dan membimbing hidup dan kehidupan manusia, baik sebagai individu maupun sebagai warga masyarakat.² Oleh karena itu masyarakat sangat membutuhkan agama sebagai pedoman hidup. Mendalami agama bisa dilakukan dengan cara mengikuti berbagai kegiatan keagamaan.

Melalui berbagai kegiatan keagamaan yang dilaksanakan Majelis Dzikir diharapkan masyarakat mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan ilmu pengetahuan agamanya. Dengan adanya majlis dzikir, masyarakat diarahkan mampu mempraktekkan pengetahuan agama yang diperolehnya dalam kehidupan sehari-hari.

¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Surabaya: Mekar Surabaya, 2004), h.574.

² <http://sujata-net.blogspot.com/2009/01/pengertian-agama.html>, diunduh tanggal 05 Mei 2011 jam 20.00 WIB.

Di samping itu, dengan adanya majelis dzikir, diharapkan masyarakat memperoleh ilmu yang dapat mengangkat derajat dirinya sendiri. Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt dalam surat al-Mujadalah ayat 11, yang berbunyi :

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ
فَأَفْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ آدْشُرُوا فَآدْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ
ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ



“Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (Qs. Al-Mujadalah [58]: 11)³

Berpijak pada latar belakang di atas untuk mengetahui sejauh mana peranan majelis dzikir dalam peningkatan kesadaran beragama masyarakat, maka perlu kiranya diadakan penelitian. Dalam hal ini penulis tertarik untuk mengangkat judul **“PERANAN MAJLIS DZIKIR AS-SALAAM DALAM PENINGKATAN KESADARAN BERAGAMA MASYARAKAT DI DESA KEDUNGREJO KECAMATAN WARU SIDOARJO”**.

³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Surabaya: Mekar Surabaya, 2004), h.793.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana aktivitas Majelis Dzikir as-Salaam di desa Kedungrejo Kecamatan Waru Sidoarjo ?
2. Bagaimana kesadaran beragama masyarakat desa Kedungrejo Kecamatan Waru Sidoarjo ?
3. Bagaimana peranan Majelis Dzikir as-Salaam dalam peningkatan kesadaran beragama masyarakat di desa Kedungrejo Kecamatan Waru Sidoarjo ?

C. Tujuan

1. Untuk mengetahui aktivitas Majelis Dzikir as-Salaam di desa Kedungrejo Kecamatan Waru Sidoarjo.
2. Untuk mengetahui kesadaran beragama masyarakat desa Kedungrejo Kecamatan Waru Sidoarjo.
3. Untuk mengetahui peranan Majelis Dzikir as-Salaam dalam peningkatan kesadaran beragama masyarakat di desa Kedungrejo Kecamatan Waru Sidoarjo.

D. Manfaat Penelitian

Setelah karya ilmiah ini tersusun, penulis berharap dapat berguna :

1. Bagi Penulis, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan untuk memperdalam wawasan dan ilmu pengetahuan penulis.

2. Bagi Majelis Dzikir yang diteliti, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan dalam menyusun dan menyelenggarakan aktivitas yang tepat, efektif dan efisien dalam proses pendidikan di Majelis Dzikir tersebut.
3. Bagi Masyarakat, dapat dijadikan sebagai bahan pelajaran untuk lebih meningkatkan ketakwaan kepada Allah Swt.
4. Dapat bermanfaat bagi pembaca.

E. Definisi Operasional

Sesuai dengan judul yang penulis kemukakan di atas, maka terdapat istilah-istilah yang penting untuk dijelaskan pengertiannya agar tidak terjadi salah faham atau pemahaman kepada para pembaca, oleh karena itu perlu adanya penegasan judul. Adapun istilah-istilah itu adalah sebagai berikut :

1. Peranan

Sesuatu yang jadi bagian atau yang memegang pimpinan utama (dalam terjadinya sesuatu hal atau peristiwa).⁴ Yang dimaksud oleh penulis adalah tindakan yang dilakukan oleh Majelis Dzikir as-Salaam desa Kedungrejo dalam meningkatkan kesadaran beragama masyarakat.

2. Majelis Dzikir as-Salaam

Kata “*majlis*” berasal dari kata “*jalasa*”, yang berarti duduk. Kata tersebut menempati isim makan menjadi “*majlis*” dan mempunyai arti tempat duduk

⁴ W. J. S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), h.735.

atau tempat pertemuan.⁵ Kata “*dzikir*” adalah berasal dari kata “*dzakaro*” yang artinya mengingat.⁶ Majelis Dzikir adalah forum terbuka yang disitu ada ritual dzikir dengan suara yang cukup keras dan dihadiri orang banyak, dengan tujuan untuk mensucikan hati serta pendekatan diri kepada Allah Swt. Majelis Dzikir as-Salaam adalah majlis dzikir yang terletak di desa Kedungrejo kecamatan Waru Sidoarjo, majlis dzikir ini lembaga swadaya masyarakat yang tidak terkait dengan Parpol.

3. Kesadaran Beragama

Kesadaran beragama (*religijs consciousness*) adalah suatu bagian atau segi yang hadir (terasa) dalam pikiran dan dapat diuji melalui instrospeksi atau dapat dikatakan bahwa ia adalah aspek mental dan aktivitas beragama.⁷ Maksud dari skripsi ini adalah usaha untuk menjalankan setiap norma-norma yang telah diajarkan oleh agama tanpa adanya suatu paksaan.

4. Masyarakat

Masyarakat adalah gabungan dari kelompok individu yang terbentuk berdasarkan tatanan sosial tertentu.⁸ Sedangkan menurut Kamus Bahasa Indonesia, masyarakat adalah hubungan antara manusia, pergaulan hidup

⁵ Ahmad Najieh, *Kamus Arab-Indonesia*, (Surakarta: Insan Kamil, 2010), h. 73.

⁶ Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah / Pentafsiran Al-Quran, 1973), h.134.

⁷ Zakiyah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), h.6.

⁸ Jalaluddin, *Psikologi Beragama* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1997), h.244.

manusia.⁹ Yang dimaksud penulis adalah individu yang tergabung dalam Majelis Dzikir as-Salaam desa Kedungrejo Kecamatan Waru Sidoarjo.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam sebuah penelitian kita banyak mengenal jenis-jenis atau ragam penelitian, diantaranya adalah penelitian lapangan (*Field Research*). Yaitu jenis penelitian yang berorientasi pada pengumpulan data empiris di lapangan.¹⁰ Untuk mengetahui peranan Majelis Dzikir as-Salaam dalam upaya peningkatan kesadaran beragama masyarakat di desa Kedungrejo Kecamatan Waru Sidoarjo, diperlukan suatu pendekatan penelitian yaitu penelitian kualitatif.

Menurut beberapa definisi dalam buku Lexy J. Moeloeng, penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati, dan pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh), karena dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi

⁹ Suharto dan Tata Iryanto, *Kamus Bahasa Indonesia Terbaru* (Surabaya: Penerbit INDAH, 1989), h.135.

¹⁰ Tim Penyusun Buku Pedoman Penulisan Skripsi Program Sarjana Strata Satu (S-1) Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya, *Pedoman Penulisan Skripsi*, (Surabaya: IAIN Press, 2008), h.7.

ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan.¹¹

Data-data yang terkumpul dipaparkan dengan menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif adalah prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan objek penelitian pada saat sekarang, berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Metode deskriptif memusatkan perhatiannya pada penemuan fakta-fakta (*fact finding*) sebagaimana keadaan sebenarnya.¹²

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah Majelis Dzikir as-Salaam yang berada di desa Kedungrejo Kecamatan Waru Sidoarjo. Alasan penulis memilih lokasi ini dikarenakan lokasinya yang mudah dijangkau, selain itu Majelis Dzikir as-Salaam memiliki beberapa kegiatan yang bertujuan membuat masyarakat sadar beragama, maka Majelis Dzikir as-Salaam dijadikan obyek penelitian untuk mengetahui peranan Majelis Dzikir as-Salaam ini dalam peningkatan kesadaran beragama masyarakat di desa Kedungrejo ini.

3. Sumber Data

Usaha untuk melengkapi data suatu penelitian, maka diperlukan beberapa informan sebagai pendukung kualitas suatu penelitian. Untuk mendapatkan

¹¹ Lexy, J. Moeloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), h.4.

¹² Hadari Nawawi, *Penelitian Terapan*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1996), h.73.

informasi memakai beberapa cara yang dilakukan oleh individu.¹³ Individu-individu yang ikut serta didalam memberikan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti itu disebut informan.

Fungsi dari informan adalah membantu agar secepatnya dan seteliti mungkin untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan oleh peneliti. Karena informan sangat berarti bagi peneliti sebagai teman berbicara dan bertukar pikiran serta membandingkan dengan situasi dan kondisi di tempat penelitian.

Dalam hal ini yang menjadi informan bagi peneliti adalah pimpinan majlis dzikir dan anggota majelis dzikir As-Salaam Kedungrejo Waru Sidoarjo, yang tidak lain adalah pengasuh Majelis Dzikir as-Salaam, muawwan Majelis Dzikir as-Salaam, dan jama'ah Majelis Dzikir as-Salaam (responden).

4. Teknik Pengumpulan Data

Untuk menggali data dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut :

a. Observasi

Yaitu mengamati dan mendengar dalam rangka memahami, mencari jawaban, mencari bukti fenomena sosial-keberagamaan (perilaku, kejadian-kejadian, keadaan, benda, simbol-simbol tertentu) selama beberapa waktu tanpa mempengaruhi fenomena yang diobservasi dengan

¹³ Lexy J. Moeloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*,..., h.90.

mencatat, merekam, memotret fenomena tersebut guna penemuan data analisis.¹⁴

b. *Interview* (wawancara)

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, yang mana percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.¹⁵

Dalam prosedur pengumpulan data, ada dua macam pedoman wawancara, yaitu wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Dalam hal ini penulis menggunakan wawancara tidak terstruktur, yaitu wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.¹⁶

c. Dokumentasi

Yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, rapat, lengger, agenda dan sebagainya.¹⁷

¹⁴ Imam Suprayogo, *Metodologi Penelitian Sosial Beragama* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), h.167.

¹⁵ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), h.186.

¹⁶ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), Cet.4, h.140.

¹⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian,...*, h.202.

5. Analisis Data

Analisa data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.¹⁸

Setelah data terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data. Ada tiga tahapan dalam menganalisis data, yaitu:

a. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Reduksi data adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

b. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah penyajian data. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan sehingga akan semakin mudah difahami.

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk

¹⁸Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), Cet.4, h. 244.

uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

c. *Verification* (kesimpulan)

Langkah ketiga dalam penelitian kualitatif adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.¹⁹

6. Pengecekan Keabsahan Temuan

Di dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa teknik dalam mengevaluasi keabsahan data sebagai berikut :²⁰

a. Perpanjangan Keikutsertaan

Peneliti dalam penelitian kualitatif adalah instrumen itu sendiri, sehingga keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam mengumpulkan data. Keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan peneliti pada saat penelitian.

¹⁹ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), Cet.4, h. 247.

²⁰ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), h.326.

b. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan disini dimaksudkan menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal tersebut secara rinci. Dalam adanya pengamatan yang berperan serta dalam penelitian, maka akan memperoleh kedalaman data yang bisa disesuaikan dengan masalah yang bisa diteliti. Hal ini berarti bahwa peneliti yang secara mendalam dan tekun mengamati dari berbagai faktor yang menonjol, maka akan dapat memperoleh data yang lengkap. Ketelitian dan kerincian yang berkesinambungan inilah yang membuat peneliti mudah dalam menguraikan permasalahan yang menjadi pokok persoalan dalam penelitian ini.

c. Triangulasi

Disamping perpanjangan keikutsertaan dan ketekunan pengamatan peneliti juga harus memahami teknis triangulasi dalam menguji keabsahan data. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Dalam hal ini triangulasi dengan sumber sebagai pembanding terhadap penelitian dengan sumber data yang lain.

7. Tahap-tahap Penelitian

Tahap-tahap penelitian ini dibagi dalam tiga tahap, yaitu :

- a. Menentukan masalah penelitian, dalam tahap ini peneliti mengadakan studi pendahuluan.
- b. Pengumpulan data, pada tahap ini peneliti mulai dengan menentukan sumber data, yaitu buku-buku yang berkaitan dengan permasalahan, menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi.
- c. Analisis dan penyajian data, yaitu menganalisis data dan akhirnya ditarik suatu kesimpulan.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam pemahaman proposal ini, maka penulis menyusunnya menjadi lima bab dengan sistematika sebagai berikut :

BAB I : Merupakan bab Pendahuluan, yang mencakup latar belakang, rumusan masalah, tujuan, manfaat penelitian, definisi operasional, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II : Kajian Teori yang berisikan tentang a) Membahas Tentang Majelis Dzikir, yang mencakup: Pengertian Majelis Dzikir, Dalil-dalil disyari'atkannya dzikir secara berjama'ah, Keutamaan majelis dzikir, Aktivitas Majelis Dzikir di Indonesia; b) Membahas Tentang Kesadaran Beragama, yang mencakup: Pengertian kesadaran beragama, Proses terjadinya kesadaran beragama, Faktor-faktor yang

mempengaruhi kesadaran beragama, dan Kriteria kematangan beragama.

BAB III : Laporan Hasil Penelitian yang berisi tentang Gambaran Umum Objek Penelitian, yang mencakup: Sejarah berdirinya Majelis Dzikir as-Salaam, Letak Geografis Majelis Dzikir as-Salaam, Visi dan Misi Majelis Dzikir as-Salaam, Struktur Organisasi Majelis Dzikir as-Salaam, Keadaan ustadz dan Jama'ah Majelis Dzikir as-Salaam, dan Keadaan sarana dan prasarana; b) Penyajian Data, mencakup Aktivitas Majelis Dzikir as-Salaam, Kesadaran beragama masyarakat, dan Peranan Majelis Dzikir as-Salaam dalam Peningkatan Kesadaran Beragama Masyarakat.

BAB IV: Analisis Data, yang mencakup : Aktivitas Majelis Dzikir as-Salaam, Kesadaran Beragama Masyarakat Desa Kedungrejo, dan Peranan Majelis Dzikir as-Salaam Dalam Peningkatan Kesadaran Beragama Masyarakat desa Kedungrejo.

BAB V : Penutup yang mencakup Kesimpulan, Saran-saran, serta kata penutup.

Demikian sistematika pembahasan skripsi ini sesuai dengan urutan-urutan penelitian, dan dicantumkan pula daftar pustaka beserta lampiran-lampiran sesuai kebutuhan.